

## KESIMPULAN

Hasil peninjauan kloning manusia dari perspektif etika Kristen baik konsep, tujuan, proses maupun dampak yang ditimbulkan dari implementasi teknik kloning manusia tidak dapat dibenarkan dengan argumentasi-argumentasi sebagai berikut:

Segala pengetahuan dari Allah termasuk manipulasi genetika pada khususnya atau teknologi secara umum. Pengetahuan ini bagaikan pisau dapat digunakan untuk hal-hal yang baik maupun tindak kejahatan seperti teknologi nuklir dapat dipakai sebagai pembangkit listrik bertenaga super besar dan sekaligus dapat menjadi senjata pemusnah massal yang dasyat. Teknologi nuklir tidak harus menghancurkan.

Menurut Alkitab manusia diciptakan oleh Allah, bagi Allah agar kedua belah pihak bersama-sama dapat menikmati suatu hubungan persekutuan pribadi yang hidup maka semua keputusan mengenai manusia yang menyangkut struktur genetik, kelamin, bentuk-bentuk eksistensinya di kemudian hari, pernikahan dan hak untuk memperoleh keturunan dan sebagainya, semuanya bertitik tolak dari faktor tersebut diatas yaitu faktor relasi antara manusia dengan Allah.

Konsekwensinya adalah tanggung jawab manusia dalam tugasnya untuk memerintahkan alam ini sesuai dengan rencana dan sifat-sifat Allah. Maka dari itu manusia harus memiliki sikap sebagai berikut:

1. Manusia tidak berhak untuk menyalahgunakan status biologisnya.
2. Manusia tidak berhak untuk menyalahgunakan warisan genetiknya.
3. Manusia tidak berhak untuk mencabut hak asasi sesamanya.

Karena ketiga unsur tersebut menjamin martabat kemanusiaannya.

Manusia dalam dua dimensinya, fisik, biologis, mental atau spiritualnya tetap merupakan suatu kesatuan. Maka apabila kesatuan ini tidak diperhatikan baik dari segi teologi maupun teknologi maka akan hilanglah identitas manusia yang sebenarnya.

Kebutuhan manusia yang utama tidak dapat ditentukan dalam soal-soal biologis saja melainkan soal-soal rohani. Manusia membutuhkan pengampunan dosa supaya rekonsiliasi terjadi. Konsekwensi dari rekonsiliasi yaitu manusia tidak akan menyalahgunakan ketrampilannya yang baru di bidang teknologi, medis dan biologi. Jika ilmu-ilmu pengetahuan baru ini dipakai sesuai dengan kehendak Allah maka aspek-aspek negatif akan teratasi sehingga yang tertinggal hanya yang positif saja demi kemajuan kesehatan, kesejahteraan dan kebaikan manusia.

Manusia yang seutuhnya dalam keseluruhan eksistensinya belum sempurna tetapi aspek-aspek biologis tidak merupakan aspek-aspek yang lebih berharga dan lebih penting dari pada aspek-aspek rohani, moral dan mental terutama sekali manusia harus berusaha untuk mencapai kemerdekaan spiritual, sehingga dimampukan melakukan segala hal yang benar dan mengasihi serta bersembah sujud kepada Tuhan yang telah mengaruniakan hidup kepada manusia. Eksistensi yang mengabaikan tujuan ini betapapun "sehatnya" sebagai hasil penciptaan "manusia laboratorium" atau "manusia buatan", telah menurunkan derajat manusia kepada suatu robot, mesin atau alat lain dan telah kehilangan aspek-aspek kepribadiannya.

Arti dan makna pernikahan, kehidupan rumah tangga dan keluarga juga makna dan fungsi sex dan panggilan menjadi ayah atau ibu harus diwaspadai dan dipertahankan. Harus diwaspadai pula jika sex dipisahkan dari kontek keluarga dan dari kontek memperoleh keturunan sehingga konsep Allah mengenai ciptaan-Nya diganti dengan konsep manusia.

Pengkhotbah 5 :1 berbunyi:

Waspadalah hai manusia! Karena Allah telah menetapkan kodratmu di bumi ini.”Allah ada di Surga dan engkau ada di bumi”.

Roma 9 : 20 – 21:

“Siapakah kamu, hai manusia maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: “Mengapakah engkau membentuk aku demikian? ”Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya ...? Selama manusia belum diperbaharui dan belum menjadi manusia baru dalam Kristus dalam arti baru hati, mental, sikap, cara berpikir dan sebagainya maka harus disimpulkan bahwa manipulasi genetika itu bukan hal yang baik, bukan hal yang hebat melainkan suatu kepandaian yang amat berbahaya, karena manusia menyatakan pemberontakannya dan ketidakpuasannya terhadap Sang Pencipta sendiri. Segala sesuatu yang di luar jangkauan manusiawi sebaiknya manusia segera menanggalkan kehendak bebasnya untuk diserahkan kepada Dia yang maha segala yang positif.

Utopia manusia agar manusia hidup kekal dengan mengimplementasikan teknologi kloning justru bertentangan dengan rencana Allah. Tanpa anugerah Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus, manusia akan tetap hidup di dalam

keberdosaannya dan kehilangan hidup kekal. Harus selalu diingat bahwa Allah menempatkan manusia di bumi sebagai makhluk ciptaanNya yang tergantung pada rencana dan kehendakNya sebagai Gambar dan Rupa Allah sendiri.